



STRATEGI PENERAPAN METODE KISAH DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI TPA MASJID AN-NUR KERTOSARI BABADAN PONOROGO

Marwan

IAIN Ponorogo, Indonesia

Email: marwan@gmail.com

Fadhilah Rahmawati

IAIN Ponorogo, Indonesia

Email: fadhila.iainpo@gmail.com

Abstrak: Pembinaan akhlak merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan buruk. Untuk membina akhlak tersebut dibuatlah wadah berupa TPA Masjid An-Nur dimana dalam penerapan pembinaannya menggunakan metode kisah. Penelitian ini bertujuan untuk, (1). Untuk mendeskripsikan penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. (2). Mendeskripsikan strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. (3). Untuk mengetahui hambatan dari strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Studi kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tapi merupakan kesatuan. Dalam studi kasus digunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi dokumenter semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kisah dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga

materi mudah untuk difahami oleh anak dan dalam penerapannya metode kisah dapat memberikan pengaruh terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari. Guru/ustadz berperan penting dari strategi penerapan metode kisah di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. Hambatan dari strategi penerapan metode kisah yaitu hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas dan hambatan alat untuk berkisah.

Kata Kunci: Metode Kisah, Akhlak, Anak

PENDAHULUAN

Ditengah suasana kehidupan umat manusia yang memiliki kemajuan sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terkesan dan terasa keadaan kehidupan manusia semakin berubah, dalam kemajuan yang dialami masyarakat terutama dibidang komunikasi modern, maka arus globalisasi informasi yang cepat telah memberikan faedah dan kebaikan, namun tidak jarang telah mengundang beberapa kepanikan, ketegangan, bahkan gangguan terhadap ketentraman hidup.

Khususnya bagi anak-anak dimasa kini, karena orang tua dan lingkungan masyarakat yang tidak bisa mengontrol tumbuh kembangnya, tidak jarang ditemui seorang anak telah menyeleweng batas dari norma yang berlaku. Contoh kecil yang mungkin sering kita temui yaitu seorang anak yang keasyikan bermain gadget tanpa kontrol dari orang tuanya bahkan sengaja dibiarkan, maka dapat menghambat tumbuh kembang anak yang seharusnya berkembang sesuai dengan masa perkembangannya untuk menjadi pribadi yang baik khususnya dalam berperilaku.

Pengembangan moral merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi moral pancasila. Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan buruk, jujur, rapi dalam bertindak dan berpakaian, ramah, menghormati guru, tanggung jawab, sopan santun menghargai teman dan menjaga kebersihan lingkungan.¹ Mengingat berbagai sifat itulah, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia menuju kecitranya yang terbaik, adapun pembentukannya dimulai sejak masa anak.

Penggunaan dalam metode kisah dalam pendidikan Islam mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qur`ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang

¹ Muallimuna, *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Niali Moral Anak TK/SD*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol, 3, No, 1 Oktober 2017,87.

membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna bagi perkembangan kognitif anak.²

Kisah edukatif melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya, sesuai dengan tuntutan yang diajarkan oleh agama. Dalam Al-Qur`an terdapat banyak cerita atau kisah tentang keadaan masa dahulu yang sengaja dikemukakan untuk memberikan pelajaran dan menampilkan peran pendidikan bagi pembacanya atau orang yang mendengarnya, dan ciri khas cerita Al-Qur`an itu adalah ia selalu bersifat benar dan bukanlah dongeng kosong belaka yang mana mendengar cerita tersebut dapat menambah pengetahuan anak.³

Kisah atau cerita merupakan salah satu cara mendidik anak pada masa lampau dan modern, setiap pendidikan tidak memungkiri pengaruh cerita pada jiwa pendengarnya. Cerita atau kisah berkembang seiring dengan lahirnya manusia dan mengikuti perkembangannya, meskipun berbeda masa. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk di jadikan salah satu metode atau teknik dalam pendidikan.

Tujuan yang hendak dicapai dengan metode kisah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam sangat efektif, sebab dalam cerita mengandung pelajaran untuk senantiasa berfikir, dan membantu pembentukan nilai sikap dan keterampilan. Yang pelaksanaannya sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasulullah yang diantaranya berkaitan dengan masalah akidah, ibadah dan masalah muamalah.⁴

Kemahiran seorang pengajar sangat dibutuhkan dalam bercerita, agar pesan-pesan atau tujuan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat diterima dengan baik. Apabila guru tidak mampu menarik perhatian atau simpati anak ketika bercerita maka anak akan jenuh dan cepat bosan dalam mendengar cerita yang disajikan, serta yang akan terjadi adalah semua nilai atau pesan yang terkandung dalam kisah atau cerita yang disampaikan tidak dapat diambil hikmah dan pelajarannya sehingga hal tersebut tidak berdampak pada pemahaman anak tentang kisah atau cerita yang disajikan.⁵ Adapun metode kisah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap anak tentang akhlak dengan menguraikan beberapa materi yang mana didalam menjelaskan materi tersebut dengan kisah, sehingga dengan kisah tersebut dapat menambah pengetahuan anak.

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, 288.

³ Tambak, Syahraini *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal At-Thariqah, Vol 1, No, 1 Juni 2016, 1.

⁴ Aziz Abdul, *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, 25.

⁵ Ibid, 26

Setiap orang tua menginginkan seorang anaknya memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, pembentukan akhlak anak tidak terlepas dari bimbingan orang tua dimana disini orang tua berperan penting dalam perkembangan akhlak anak tersebut. Akhlak merupakan suatu hal yang dipandang tinggi dalam ajaran agama Islam setelah ilmu karena berilmu tanpa memiliki akhlak yang baik tidak dapat dikatakan sebagai orang yang berilmu, keduanya harus sama- sama diseimbangkan dan difahami secara mendalam. Melihat kondisi saat ini tidak jarang ditemui bahwa seorang anak sangat minim dalam hal berakhlak, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan lingkungan disekitarnya.⁶

Akhlak dalam ajaran Islam sangat rinci, berwawasan multidimensional bagi kehidupan, sistematis dan beralasan realistis. Akhlak dalam Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial serta kebahagiaan bagi dunia dan akhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang diidamkan manusia bukan semata berakhlak secara Islami yang hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia saja.

Pembinaan akhlak merupakan investasi jangka panjang dalam kesuksesan kehidupannya nanti, seorang anak yang memiliki akhlak maka akan dipandang orang lain sebagai seorang yang baik dan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-lama tidak terasa terpaksa.⁷ Dalam Islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh yang pas dan benar ialah Rasulullah SAW. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh.

Membina akhlak anak merupakan kewajiban banyak pihak, bermula dari ibu, bapak, pembimbing agama, masyarakat, pemimpin dan yang lebih penting adalah diri sendiri.⁸ Dalam hal menanamkan akhlak pada diri anak, tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan didalam keluarga (informal) dan sekolah (formal) saja melainkan juga dapat dilakukan oleh lembaga non formal yang ada di masyarakat, salah satunya yaitu Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA). Di dalam pendidikan TPA sendiri yang berperan yaitu Guru atau sekaligus menjadi pembimbing dalam proses pembinaannya.

Dalam sistem pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) selain mengedepankan pembelajaran ilmu Al-Qur`an juga memperhatikan tentang

⁶ Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Al-Qur`an*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, 16.

⁷ Khasanah, Nur *Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol 1, No, 19 April 2017, 3.

⁸ Ibid, 3

bagaimana akhlak atau perilaku seorang anak untuk berbuat baik, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode kisah dimana guru menguraikan beberapa kisah yang berkaitan dengan penanaman akhlak, serta pemahaman agama tentang pentingnya akhlak, seperti tidak boleh berbohong, berbicara kotor dan berperilaku yang baik terhadap kedua orang tuanya.

Selain itu dalam proses pembinaannya seorang pembina atau yang dalam istilah taman pendidikan Al-Qur`an biasa disebut guru ngaji harus memiliki kecakapan serta pembelajaran yang dapat menghibur seorang anak sehingga mudah untuk difahami.

Perilaku dalam pola pembinaannya seorang pembina atau guru ngaji harus memiliki akhlak yang baik karena seorang anak mudah meniru dengan apa yang dilihatnya, jika seorang pembina melakukan suatu perilaku yang tidak baik maka jangan disalahkan seorang anak untuk menirunya, begitu pula sebaliknya, baik dari segi ucapan maupun perilaku. Pada masa ini seorang anak mudah untuk meniru dengan sesuatu yang ia lihat, maka tak jarang seorang anak akan meniru dengan apa yang ia lihat dan mengambilnya sebagai pembelajaran sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan didalam kehidupannya.

Taman Pendidikan Al-Qur`an di Masjid AN-NUR merupakan salah satu taman belajar bagi anak, tepatnya berada di Kertosari Ponorogo, adapun kegiatannya dilakukan diseramahi masjid selepas selesai sholat asar sampai dengan selesai. Anak-anak yang belajar untuk saat ini mencapai 26 orang, adapun usianya kebanyakan mulai dari 6-12 tahun, dimana semuanya terdiri dari anak yang berada dalam lingkungan sekitar, tidak semua anak disini tergolong sebagai anak yang disiplin dalam artian memiliki perilaku atau akhlak yang baik, tidak jarang pula ditemui ada anak yang masih berbicara kotor, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua darinya dan masih sering bergurau ketika proses bimbingan atau belajar mengajar berlangsung.

Dari latar belakang masalah diatas peneliti berasumsi bahwa salah satu perubahan akhlak anak menjadi lebih baik disebabkan adanya pembinaan. Dengan demikian maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji tentang Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak yang berada di TPA Masjid AN-NUR Kertosari Babadan Ponorogo.

Urgensi Metode Pembelajaran

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan

dimanfaatkan oleh murid dengan baik.⁹

Pengertian Metode Kisah

Metode kisah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qasash*, merupakan bentuk jamak dari *qishash*, *masdar* dari *qassa yaqussu*, artinya adalah menceritakan dan menelusuri jejak. Dalam Al-Qur`an lafadz *qasash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qasash* artinya berita Al- Qur`an tentang umat terdahulu.

Dari segi istilah, bercerita menurut Gordon dan Brown seperti dikutip Oti Satibi Hidayat merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap cerita yang diceritakan akan memberikan suasana segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Pada anak usia pra-sekolah, metode ini sungguh baik diterapkan karena dengan cerita atau kisah anak dapat memperhatikan dan memperlibatkan diri dengan cerita atau kisah yang didengarkan dari orang tua walaupun kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita melalui hal-hal yang sederhana.

Pengertian Akhlak

Menurut kebahasaan perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab yaitu “akhlaqun” sebagai jamak dari kata “*khulqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, kelakuan, tingkah laku atau tabiat. Perkataan “akhlak” berkaitan erat dengan perkataan “*khulqun*” yang berarti kejadian, serta erat pula hubungannya dengan kata “*khaliqun*” yang berarti pencipta dan juga dengan kata “*makhluqun*” yang berarti diciptakan.¹⁰

Kata akhlak diartikan sebagai sebuah tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya satu kali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakannya berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak

⁹ Ramayulis, Metode Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm, 3-5.

¹⁰ Miswar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), 01.

madzmumah (tercela).¹¹

Pengertian Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak

Pengertian tumbuh kembang anak sebenarnya mencakup dua hal kondisi berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan yang besar dalam hal jumlah, ukuran, dan dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolik.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan.

Adapun pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi diantaranya:

- a. Pertumbuhan Fisik
- b. Kecerdasan
- c. Tempramen (Emosi)
- d. Sosial
- e. Bahasa
- f. Bakat Khusus
- g. Sikap, Nilai dan Moral

Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) adalah suatu lembaga pendidikan non-formal yang bergerak dibidang pendidikan agama Islam, disamping mengajarkan Al-Qur`an juga mengajarkan ibadah, aqidah dan akhlak.

Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, hafalan, dan pemahaman Al-Qur`an serta memahami dasar-dasar agama Islam pada anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyah (SD/MI).

METODE PENELITIAN

1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditetapkan maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bondan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, Mukhtashar Ihya` Ulumuddin, Terjemah Zaid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 63.

menimbulkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹²

2. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan unit, bagian, kelompok dan tempat dimana orang-orang terlibat didalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan.¹³ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang membuat peneliti harus terjun langsung kelapangan dan menarik, maka penelitian ini dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) Masjid An- Nur Jl. Rumpuk Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh apabila peneliti menggunakan kusioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹⁴

Dengan berfokus pada kedalaman, penelitian jenis kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Karena penelitian ini lebih mengutamakan proses dan hasil (kual) bukan jumlah (kuan), maka dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh peneliti dari sumber pokok atau inti.¹⁵

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari data primer.¹⁶

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti merupakan instrumen utama. Jadi, peneliti harus terjun sendiri kelapangan dalam rangka pengumpulan data. Menurut Mantja dalam buku Ahmad Tanzeh, pada dasarnya ada tiga teknik dalam pengumpulan data yang lazim digunakan

¹² Lexy moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 4.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 102.

¹⁴ Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 172.

¹⁵ Sumardi Suryabatra, Metode Penelitian, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

¹⁶ Ibid, 94.

dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁷

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisiplinkan data.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

6. Uji keabsahan data

Setelah melakukan sebuah penelitian, peneliti akan mengecek validitas data yang telah diperoleh. Teknik triangulasi data dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian kualitatif.¹⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Penerapan Metode Kisah dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Dalam mengajar semua metode dipakai, dalam teori mengajar salah satunya disini menggunakan metode cerita atau kisah. Dengan menggunakan metode kisah selain menjadi pembelajaran juga bisa menjadi hiburan bagi anak, metode kisah dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga dalam menyampaikan materi itu dapat dengan mudah diterima oleh anak.

Metode kisah mengkorelasikan antara teori dengan kejadian atau gambaran kehidupan pada masa lalu untuk dijadikan acuan atau bekal dalam mengarungi kehidupan yang akan datang, sehingga kualitas hidup manusia akan semakin baik dari waktu ke waktu.

Penggunaan metode kisah sebagai acuan anak untuk belajar akhlak, namun dicontohkan dengan menggunakan kisah atau cerita, karena pada masa ini anak-anak memang senang dengan cerita, kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dapat mudah ditangkap khususnya bagi anak-anak.

Penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur

¹⁷ Ibid, 167-168.

¹⁸ Ibid, 222.

Kertosari Babadan Ponorogo menurut data penelitian lapangan adalah:

- a. Penerapannya dalam membina akhlak anak dengan menggunakan metode kisah dapat dijadikan pengantar untuk membawa anak pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kisah, sehingga anak dapat menerapkan nilai-nilai yang diambil dari kisah tersebut khususnya dalam hal berperilaku.
- b. Dalam penerapannya seorang Guru/Ustadz lebih mudah untuk memberikan pemahaman dan wawasan kepada anak terkait materi yang diberikan dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat mengamalkan nilai, moral atau akhlak mulia yang terdapat dalam sebuah kisah yang dibawakan oleh Guru/Ustadz tersebut, selain itu juga dapat menumbuhkan motivasi kepada anak.

Analisis Strategi Penerapan Metode Kisah dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Strategi penerapan metode kisah metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo melalui beberapa langkah. Langkah tersebut mempunyai dasar dan tujuan untuk mengarahkan perhatian dan kesungguhan anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dimaksudkan agar pelaksanaan metode yang akan digunakan dapat menyentuh rasa emosi anak didik.

Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode kisah adalah:

- a. *Choosing a story*, yaitu pemilihan kisah sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
- b. *Size of story group*, yaitu pengorganisasian kelompok kisah, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok kisah, semakin efektif proses dan hasilnya.
- c. *Chair or floor for story time*, yaitu penataan posisi tempat duduk anak didik yang biasanya dilakukan diatas kursi atau lantai dengan formasi membentuk setengah lingkaran.
- d. *Transition to story time*, yaitu perubahan dalam berkisah yang merangsang aktivitas anak didik untuk mendengarkan kisah dengan perilaku.

Strategi penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan teori. Langkah pelaksanaan dalam berkisah yang harus diketahui yaitu mengkomunikasikan tujuan dalam tema kegiatan anak, mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas, pembukaan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita, guru menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian anak dan selanjutnya penutup

dalam kegiatan bercerita guru hendaknya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Analisis Hambatan Strategi Penerapan Metode Kisah dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo

Nurbiana Diheni dalam bukunya mengatakan bahwa hambatan dari metode kisah adalah:

- a. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan dan menerima pesan.
- b. Kurang merangsang perkembangan kreativitas anak untuk mengutarakan pendapatnya.
- c. Daya serap dan daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah dalam memahami tujuan pokok isi cerita.
- d. Cepat menumbuhkan rasa bosan bila penyajiannya kurang menarik.

Diantara faktor-faktor penghambat strategi penerapan metode kisah di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo antara lain:

a. Hambatan waktu

Waktu menjadi suatu hambatan bagi anak didik dalam menyampaikan kisah, karena waktu untuk berkisah kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bermain anak yang cukup banyak, sehingga ketika anak sudah masuk kedalam kelas kegiatan bermain masih dilakukan. Hal ini dilihat dari ketika materi disampaikan masih ada anak yang asyik bermain sendiri sehingga menghambat pemahaman materi yang diberikan kepada anak.

b. Hambatan pengelolaan kelas.

Dalam pengelolaan kelas terkadang guru/ustadz masih mengalami kesulitan, sehingga guru/ustadz mengatur tempat duduk anak, agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap mendengarkan cerita. Selain itu masih ada sebagian anak yang tidur ketika materi dijelaskan sehingga para guru/ustadz mengondisikan anak didik untuk tetap mendengarkan materi yang disampaikan.

c. Hambatan alat untuk berkisah.

Untuk alat yang digunakan dalam kegiatan berkisah guru/ustadz hanya menggunakan buku-buku kisah, atau majalah kisah dan berkisah dengan lisan. Sedangkan alat-alat berkisah seperti audio dan audio visual belum digunakan karena terbentur kendala administrasi berupa dana.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan mengacu kepada rumusan masalah yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa: Penerapannya dalam

membina akhlak anak dengan menggunakan metode kisah dapat dijadikan pengantar untuk membawa anak pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kisah, sehingga anak dapat menerapkan nilai-nilai yang diambil dari kisah tersebut khususnya dalam hal berperilaku, selain itu dengan menggunakan metode kisah dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi mudah untuk difahami oleh anak dan dalam penerapannya metode kisah dapat memberikan pengaruh terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari, karena pada hakikatnya pembelajaran yang dilakukan disini khususnya pada metode kisah adalah agar anak dapat mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena anak tidak hanya melihat dan mendengar namun diharapkan untuk dapat menerapkannya secara langsung.

Guru/ustadz berperan penting dari strategi penerapan metode kisah di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo, karena secara psikologis anak dapat meniru dari apa yang ia lihat, anak didik cenderung meniru guru/ustadznya dan menjadikannya sebagai contoh dalam berperilaku. Oleh sebab itu guru/ustadz untuk dapat mempraktikkan perilaku yang terpuji, membiasakan dengan pembiasaan perilaku yang terpuji dan dapat memberikan nasehat sesuai daya tangkap anak didik.

Diantara faktor-faktor penghambat strategi penerapan metode kisah di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo yaitu hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas dan hambatan alat untuk berkisah. Dari hambatan yang ada para guru/ustadz di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran kepada anak didik, khususnya dengan metode kisah.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada TPA untuk terus melanjutkan estafet perjuangan terkait pembelajaran Al-Qur`an, tata cara sholat beserta prakteknya juga dalam hal membina akhlak anak.
2. Diharapkan guru/ustadz untuk tetap konsisten dan lebih kreatif lagi dalam mengajar khususnya dengan menggunakan metode kisah dalam membina akhlak anak, hal ini bertujuan agar anak untuk tetap terjaga perilakunya, baik perilaku kepada orang tua, orang yang lebih tua darinya ataupun lingkungan disekitarnya.
3. Kepada anak didik di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo untuk terus mengikuti kegiatan di TPA, sehingga dengan mengikuti kegiatan tersebut selain dapat belajar membaca Al-Qur`an juga dapat mempelajari terkait akhlak, sehingga dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela serta dapat memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Al-Qur`an*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Aziz Abdul, *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Arikunto, Suharsini *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Ginting, Abdurrahman *Esensi Praktek Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora Humam, As`ad dkk, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami Al-Qur`an*, Yogyakarta: LPTQ Tem Tadarrus, 2000.
- Khasanah, Nur *Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol 1, No, 19 April 2017, 03.
- Miswar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013.
- Mubarak, Zakky Mata *Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II,s Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Depok: Lembaga Penerbit FE, UI, 2008.
- Mahmudah, Sri *Penerapan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Akhlak Terpuji di RA Muslimat NU Ketunggang Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011*, Mei 2011 Jurnal Online.
- Muallimuna, *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Niali Moral Anak TK/SD*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol, 3, No, 1 Oktober 2017.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Tambak, Syahraini *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal At-Thariqah, Vol 1, No, 1 Juni 2016.